Da Renetti

Reseb. 6/2/95
L's

TL 6708

Ms. Sidney Jones yang terhormat,

Pada saat-saat terakhir ini, atau menjelang tanggal 9 Januari 1995, masyarakat Timor Timur mengalami ketegangan yang luar biasa. Hal ini diakibatkan oleh semakin intensifnya operasi yang dilakukan oleh aparat ABRI di seluruh wilayah Timor Timur. Para intelejen dan orang Timor Timur yang dipakai oleh tentara Indonesia memata-matai setiap gerak gerik masyarakat Timor Timur terasa sangat mengganggu setiap aktivitas seluruh masyarakat Timor Timur. Kondisi ini jauh lebih mencekam dari pada kondisi yang kita imaginasikan.

Intensitas ini bisa dirasakan di kota Dili oleh orang awam sekali pun. Sepanjang hari sekelompok aparat militer terdiri dari 10-20 orang, sebagian berpakaian jaket hitam dengan lambang sayap burung elang dan sebagian lainnya memakai jaket merah dengan garis-garis kuning bertuliskan "keamanan", melakukan patroli di tiap sudut kota. Mereka bersenjatakan sebuah tongkat rotan berukuran kurang lebih 1 meter.

Sejak kasus pasar Becora (12 Nopember 1994) yang lalu hingga saat ini, seluruh masyarakat Timor Timur terutama kaum muda mengalami masa penantian yang mencekam. Pengalaman mengatakan bahwa sesudah adanya operasi semacam ini segera diikuti operasi penangkapan-penyiksaan-pembunuhan secara sistematis yang akan dilakukan oleh tentara Indonesia terhadap rakyat Timor Timur.

Praktis di luar upacara di gereja, perayaan Natal tidak dirayakan dengan wajar oleh sebagian besar masyarakat. Mereka menghabiskan waktu untuk tinggal di rumah. Kalaupun ada kegiatan saling kunjung-mengunjungi, kegiatan ini hanya dinikmati terbatas oleh golongan masyarakat yang mempunyai kedekatan dengan aparat militer. Perayaan Natal di gereja praktis dipenuhi oleh aksi provokasi dari aparat militer. Pasukan anti huru hara bersenjata AK-15 di dalam 6-8 buah mobil sengaja mondar-mandir di sekitar gereja supaya terlihat oleh masyarakat yang sedang mengikuti ibadat di gereja Balide, Catedral Vila Verde, Motael dan Becora.

Sebelum atau setelah pertemuan segitiga Indonesia-Portugal-PBB pada tanggal 9 Januari 1995 ini telah atau akan tercipta suatu panorama yang mengerikan di Timor Timur. Sebuah panorama yang

mengingatkan kami pada kondisi berdarah 20 tahun yang lalu, yaitu ketika tentara Indonesia melakukan intervensi ke Timor Timur. Atau sedikitnya akan terjadi suatu kemacetan roda perekonomian di Timor Timur.

Menjelang pertemuan 9 Januari ini alam bawah sadar telah mendorong masyarakat Timor Timur di seluruh pelosok Bumi Loro Sae ini untuk menimbun makanan maupun minuman sebagai cadangan menghadapi kondisi terburuk. Terlihat para kepala keluarga membeli beras sebanyak 100-200 kg, mie instan, susu dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Aktivitas sekolah praktis juga macet. Para pelajar tidak berani pergi ke sekolah karena tentara hilir mudik di sepanjang jalan.

Kemacetan aktivitas juga terjadi di kantor baik pemerintah, kantor swasta, dan gereja. Para pekerja kantor, datang ke kantor dengan perasaan was-was dan takut. Memperhitungkan kemungkinan terburuk situasi yang akan terjadi di Timor Timur, sekitar 2.000 kepala keluarga keturunan Cina memutuskan sendiri untuk mengungsi ke Australia. Mereka pergi meninggalkan Timor Timur secara bergelombang.

Semua itu merupakah hasil langsung dari operasi militer. Beberapa waktu yang lalu sedikitnya ada 15 batalyon yang melakukan operasi militer di Timor Timur. Sejak kasus Becora jumlah batalyon cenderung meningkat. Akhir Nopember 1994 merupakan awal gelombang pendaratan tentara di bumi Loro Sae. Sebagian dari 7 batalyon Kopassus secara diam-diam mendarat dengan kapal di sektor Timur, tepatnya di Kabupaten Los Palos. Sebagian lagi secara terang-terangan mendarat di Dili pada tanggal 3 Januari 1995 dengan kapal laut bernomor 502 pada pukul 10.00-12.00 WITA. Sementara itu kendaraan berat, tank dan panser, beriring-iringan memasuki kota Dili lewat Kupang. Pasukan yang terakhir ini bersama pasukan yang telah ada di wilayah Dili pada tanggal 4 Januari 1995 mengadakan upacara secara terbuka di lapangan Pramuka pada jam 09.00 WITA. Kol (Inf) Kiki Syahnakri langsung bertindak sebagai pimpinan upacara.

Seiring dengan penambahan pasukan Indonesia di bumi Loro Sae, operasi pemeriksaan Kartu Tanda Penduduk diberlakukan kembali. Di setiap mulut jalan masuk menuju kota Dili dilakukan pemblokiran yang dilakukan oleh sekitar 15 aparat militer baik yang berseragam militer maupun yang menyaru dengan berpakaian polisi.

Upaya ini dilakukan oleh ABRI untuk mencegah mengalirnya penduduk dari Kabupaten menuju Capital Dili. Di mulut jalan di bagian barat Dili pemeriksaan secara ketat dilakukan tepatnya di pos Tibar. Sedangkan dari arah selatan Dili pemeriksaan serupa dilakukan di pos Marbia dan di sebuah pos di depan Istana Gubernur-Lahane Barat. Bagi penduduk di belahan Timur (Los Palos-Viqueque-Baucau-Manatuto) yang akan memasuki Dili secara paksa akan diperiksa di pos Hera-metinaro.

Baik laki-laki maupun perempuan nyaris ditelanjangi di setiap pos, karena pemeriksaan tidak semata-mata pemeriksaan KTP. Perlakuan ini hanya khusus dilakukan pada rakyat Timor Timur. Kartu pelajar atau mahasiswa tidak berlaku sebagai tiket masuk kota Dili. Apabila penduduk kedapatan tidak membawa KTP, maka ia akan ditahan. Penyiksaan terhadap dirinya bukan merupakan peristiwa yang aneh.

Kondisi lebih buruk dialami oleh para eks tapol 12 Nopember 1991 dan pejuang kemerdekaan Timor Timur. Mereka dipanggil dan kembali disidik oleh Satuan Gabungan Intelejen (SGI). Mereka adalah Mahunu, Mahudu, Aleixo Cobra, Dr. Mathias, Ze Manuel dan lain sebagainya. Pemuda yang dicurigai sebagai dalang demonstrasi di depan Gereja Catedral Dili pada 18 Nopember 1994, kembali ditahan dan disiksa oleh SGI. Seorang pemuda bernama Boby Xavier, umur 21 tahun, beralamat di Matadouru mengalami contoh kondisi yang menyedihkan. Pemuda tersebut diambil dari rumahnya pada malam hari tanggal 27 Desember 1994 oleh beberapa aparat SGI yang mengendarai kendaraan pribadi. Hingga sekarang ia masih disekap. Sulit bagi sanak saudara untuk mendapatkan ijin mengunjungi mereka ditahanan.

Sementara itu aparat intelejen terus memantau dan mengejar pemuda lainnnya, sehingga para pemuda tersebut dengan terpaksa bersembunyi. Biasanya sebelum aparat SGI melakukan penjemputan, rumah-rumah yang menjadi target didatangi oleh Mahu (intel lokal) yang berpura-pura melakukan kunjungan ketetanggaan.

Pencarian dan pengejaran serta penangkapan terhadap tokoh-tokoh yang dicurigai sebagai Clandestin semakin meningkat intensitasnya di Timor Timur. Pada saat ini seorang laki-laki bernama Henrique Balmiro, umur kurang lebih 43 tahun, beralamat di Cacaulidun Bairo Pite telah ditangkap pada malam hari dengan cara yang sama oleh aparat SGI pada tanggal 4 Nopember 1994. Hingga saat ini ia

belum dibebaskan. Selama penyekapan ia mengalami siksaan sehingga ia harus menerima 7 jahitan di dahi. Lengan dan kaki masih tampak bengkak bekas tali. Pencarian dan pengejaran masih terus berlangsung.

Kondisi buruk semacam itu tidak hanya terjadi di Dili. Rakyat di daerah-daerah seperti Kabupaten Baucau, Same, Los Palos, Viqueque, dan Ermera dihantui ketakutan, dicekam rasa was-was. Saat ini perjalanan jauh, dari daerah menuju Dili misalnya, merupakan tindakan yang penuh risiko bagi Rakyat Timor. Setiap jengkal perbatasan rakyat Timor dihadang penangkapan. Sudah terlalu banyak kasus orang hilang dalam perjalanan. Sementara hanya ada dua pasang mata petugas Palang Merah Internasional (ICRC) sebagai saksi dan sekaligus pemantau pelangaran-pelanggaran Hak Azasi yang terjadi di Timor Timur.

Aksi militer adalah teror bagi rakyat Timor, yang membuat rakyat Timor merasa kehilangan matahari terbit (Loro Sae).

Tembusan:
1. Joint Commitee/Elsam
2. YLBHI
3. Lembaga Pembela Hak-hak Asasi Manusia
4. Keuskupan Dili
5. Amnesty Internasional
6. Tapol
7. Frantfurter Allgemeine
8. Pemimpin Tertinggi CNRM
9. Parlemen Jepang
10. Japan Social Institute
11. Asian Center for the Progress of Peoples
11. Pers